

Peran Tari Puspanjali dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak di Sanggar Tari Dewi Ratih Bali

Rikhadatul Makhdiyah¹, Athiyya Salsabilla², Kholifatun Maghfiroh³, Arsyiana Zulfa⁴, Nurul Istiqomah⁵, Firna Nakhwa F⁶, Siti Fatimatus Z⁷, Shinta Nuriyah⁸, Nurul Hikmah⁹, Putrika Rahma Z¹⁰, Ahmad Faridh R. F¹¹.

¹UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

²UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁴UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁵UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁶UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁷UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁸UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁹UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹⁰UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹¹UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: rikhadatull@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran tari puspanjali dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak di Sanggar Tari Dewi Ratih, Gianyar Bali. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan, data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan instruktur tari, serta partisipasi aktif dalam kegiatan tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari puspanjali dengan gerakan dinamis dan koordinatifnya, secara signifikan meningkatkan keterampilan motorik kasar anak. Anak-anak yang rutin berlatih tari ini memperlihatkan perkembangan yang lebih baik dalam keseimbangan, kelincahan, dan koordinasi tubuh. Selain itu, kegiatan tari juga memberikan dampak positif pada aspek-aspek lain seperti disiplin, rasa percaya diri, dan kemampuan sosial anak. Temuan ini menekankan pentingnya memasukkan elemen budaya lokal seperti tari puspanjali dalam program pengembangan motorik anak di sanggar tari dan institusi pendidikan lainnya, untuk mendukung perkembangan holistik anak. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana seni tari tradisional dapat menjadi alat yang efektif dalam perkembangan motorik dan sosial anak.

Kata Kunci: Tari Puspanjali, Motorik Kasar, Anak Usia Dini

Abstract

This research aims to explore the role of puspanjali dance in improving children's gross motor skills at the Dewi Ratih Dance Studio, Gianyar Bali. Using a qualitative approach and field study methods, data was obtained through direct observation, in-depth interviews with dance instructors, and active participation in dance activities. The results showed that puspanjali dance, with its dynamic and coordinative movements, significantly improved children's gross motor skills. Children who regularly practice this dance show better development in balance, agility and body coordination. Apart from that, dance activities also have a positive impact on other aspects such as children's discipline, self-confidence and social abilities. These findings emphasize the importance of including local cultural elements such as the puspanjali dance in children's motor development programs in dance studios and other educational institutions, to support children's holistic development. This research provides insight into how traditional dance can be an effective tool in children's motor and social development.

Keywords: Puspanjali Dance, Children's Gross Motor Skills, Early Childhood

PENDAHULUAN

Di Indonesia anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Namun, perkembangan kemampuan anak dalam belajar menari dapat dilihat dari anak sejak berusia 4 tahun. Pada usia 4 sampai 6 tahun, anak-anak tergolong masuk dalam kelompok usia bermain (Setyowati, 2007). Dalam usia ini temperamen anak masih polos, apa adanya seperti pemarah, pemalu, jahil, merajuk, penakut, ingin menang sendiri, senang mencari perhatian dan sebagainya. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*), yaitu ketika stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan fisik-motoriknya.

Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena perkembangan motorik kasar mempengaruhi perkembangan yang lainnya. Hubungan yang saling mempengaruhi antara kebugaran tubuh, kemampuan motorik dan kontrol motorik. Kemampuan motorik siswa tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan kontrol motorik, kontrol motorik tidak akan optimal tanpa kebugaran tubuh, kebugaran tubuh tidak akan tercapai tanpa latihan fisik (Yuspitah, 2021). Pemberian stimulasi pada anak usia dini sangat penting bagi perkembangan anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena masa usia dini merupakan masa peka bagi anak dalam menerima rangsangan atau stimulus. Salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi pada anak usia dini adalah kemampuan motorik kasar. Kemampuan ini berhubungan dengan kecakapan anak dalam menggerakkan bagian tubuhnya yang besar, seperti tangan dan kaki, berjalan, berlari, melompat, keseimbangan tubuh, dan koordinasi gerak adalah bentuk-bentuk perkembangan motorik kasar pada anak.

Dalam pendidikan anak usia dini diperlukan adanya guru/orang dewasa yang mampu membimbing anak dan mampu memberikan perhatian pada setiap aspek perkembangan anak. Hal ini yang menyebabkan pendidikan usia dini merupakan tahapan paling penting dalam upaya pembinaan dan memberikan rangsangan terhadap perkembangan anak. Kemampuan dasar yang menjadi pembiasaan tersebut antara lain, perkembangan moral agama, perkembangan sosial-emosional, perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, seni dan perkembangan bahasa. Salah satu pembelajaran penting yang dapat diberikan kepada anak usia dini yaitu seni, pendidikan seni merupakan yang paling efektif untuk meningkatkan kreativitas, disamping itu pendidikan seni menjadi sarana pendidikan afektif dalam kerangka mengakomodasi emosi dan ekspresi anak. Salah satu pembelajaran seni yaitu tari, tari dalam dimensi pendidikan akan memberi warna dan

arah pada pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan gerak. Hal ini disebabkan karena pembelajaran tari tidak hanya mengembangkan kompetensi motorik semata, akan tetapi kompetensi afektif dan kognitif.

Perkembangan motorik kasar pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan salah satunya kegiatan tari. Anak-anak secara alami memiliki keinginan untuk menampilkan gerakan, yang mirip dengan tarian, dan melakukannya secara spontan. Tidak disadari, hal ini bisa menjadi pendekatan yang tepat untuk menanamkan tari sejak dini. Gerakan-gerakan tari membantu perkembangan motorik kasar anak usia dini karena mereka dapat mengekspresikan diri melalui gerak tari dan irama musik. Ulfah, Dimiyati et al. (2021) menyatakan bahwa gerakan dapat digunakan dalam permainan, olahraga, dan aktivitas sehari-hari, salah satu contohnya adalah menari. Menari adalah salah satu jenis seni yang secara langsung berhubungan dengan gerak tubuh manusia, termasuk gerakan kepala, badan, tangan, dan kaki. Setiap gerakan yang dilakukan dalam tarian pasti terdiri dari beberapa gerakan.

Tari tradisional Bali pada awalnya hanya berdasarkan pemujaan dan persembahyangan dengan menggerakkan mata, kepala, tangan dan kaki serta tubuh dengan berirama untuk mengekspresikan perasaannya terhadap Tuhan yang dipuja di setiap hati sanubari masyarakat Bali. Salah satu tari yang ada di Bali serta cocok digunakan anak usia dini yaitu tari puspanjali. Tari puspanjali adalah sebuah tari penyambutan, yang menggambarkan para wanita menyambut dengan rasa hormat bagi para tamu yang datang. Tari puspanjali juga sebagai tari hiburan yang indah dengan estetikanya. Tari puspanjali sering juga ditampilkan pada acara-acara resmi untuk menyongsong tamu-tamu penting.

Puspanjali diambil dari kata *puspa* yang artinya bunga, serta *anjali* yang artinya menghormati adalah sesuatu tari penyambutan yang ditarikan oleh sekelompok penari wanita yang berjumlah ganjil contohnya 5 atau 7 orang penari. Tari puspanjali ini menampilkan gerak-gerak lembut lemah gemulai yang digabungkan dengan gerak-gerak ritmis yang dinamis, tarian ini banyak mengambil inspirasi dari tarian upacara *rejang*, serta menggambarkan wanita yang penuh dengan rasa hormat menyambut kehadiran beberapa para tamu yang datang ke pulau mereka. Tari puspanjali diciptakan pada tahun 1989 oleh N.L.N. Swasthi Wijaya Bandem dan dengan penata tabuh atau penata iringan yakni I Nyoman Windha salah satu persembahan para seniman lokal yang berkreasi dengan imajinasinya menghasilkan sebuah tarian tradisional yang memiliki citarasa seni tinggi dengan sebuah persembahan dengan nama tari puspanjali.

Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan dengan mencermati materi pelatihan tari di Sanggar Tari Dewi Ratih Gianyar Bali, ditemukan bahwa sanggar tersebut menggunakan tari puspanjali sebagai materi dasar pembelajaran tari Bali putri untuk anak usia dini. Secara umum

pimpinan atau pelatih di sanggar tari tersebut mengungkapkan bahwa alasan mereka memberikan tari puspanjali pada anak usia dini sebagai pembelajaran tari bali dikarenakan gerak tarinya yang sangat sederhana serta mudah ditiru oleh anak. Tempo tarian yang singkat dengan durasi kurang dari lima menit, serta gerakan tari puspanjali yang tergolong sederhana yang dimana banyak sanggar tari yang menggunakan tari puspanjali sebagai media dasar materi pembelajaran tari pada anak usia dini. Pemberian tari puspanjali pada anak usia dini berupaya untuk mengurangi kejenuhan pada anak saat belajar menari, mengingat karakter anak usia dini berbeda dibandingkan dengan karakter orang dewasa serta sebagai dasar meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran tari puspanjali dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak di Sanggar Tari Dewi Ratih, Gianyar Bali (Abdussamad, 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan wawasan yang mendalam dan kontekstual terhadap topik yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pelatih sanggar, serta dokumentasi terkait peran tari puspanjali. Observasi partisipatif akan memungkinkan peneliti untuk secara langsung terlibat dalam situasi yang sedang diamati, seperti kegiatan rutin tarian di sanggar yang berkaitan dengan perkembangan motorik kasar. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang praktik-praktik yang dilakukan oleh pelatih sanggar terkait peran tari yang dilakukan oleh anak-anak (Rachmawati, 2017).

Wawancara mendalam dengan pelatih sanggar dilakukan untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka secara mendalam mengenai upaya-upaya yang dilakukan dalam mendorong perkembangan motorik kasar pada anak-anak. Wawancara ini juga akan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pemahaman, keyakinan, dan motivasi pelatih sanggar terkait pentingnya peran tari bagi perkembangan motorik anak. Selain itu, analisis dokumentasi terkait kegiatan tari dilakukan untuk memperoleh data yang telah tercatat secara tertulis, seperti program-program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Sanggar Dewi Ratih, Gianyar Bali (Herdiansyah, 2012).

Data yang terkumpul dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut akan dianalisis secara tematik. Analisis tematik akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul dari data, seperti kesesuaian peran tari puspanjali bagi karakteristik anak, upaya-upaya tari puspanjali dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak, dan berbagai bentuk tari puspanjali. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran tari untuk meningkatkan motorik kasar anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN (Times New Roman 12, Bold, Alignment Left)

Hasil Penelitian

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan pada anak usia dini. Perkembangan motorik sering dijadikan sebagai tolak ukur untuk membuktikan bahwa anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Perkembangan motorik adalah sesuatu yang membicarakan gerakan jasmani yang terkoordinasi, sehingga dalam pengembangannya dibutuhkan berbagai stimulasi yang tepat untuk anak usia dini. Stimulasi ini dapat diberikan oleh orang tua, guru, maupun lingkungan baik lingkungan di rumah maupun lingkungan sekolah dengan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung untuk perkembangan motorik anak usia dini. Pemberian stimulasi tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh orang dewasa dalam memberikan fasilitas dan kesempatan yang optimal untuk tercapainya perkembangan yang optimal. Memberikan waktu untuk anak melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang perkembangan motoriknya dan pengawasan yang tepat merupakan salah satu usaha yang tepat dalam mendukung perkembangan fisik motorik anak usia dini (Syafi'i & Ilmayanti, 2021).

Dengan adanya kegiatan tari yang ada Sanggar Tari Dewi Ratih dapat mengasah kemampuan anak dalam perkembangan fisik motorik anak usia dini, terutama didalam perkembangan motorik kasar anak usia dini. Karena kegiatan tari bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan dasar, peningkatan kemampuan mengelola, mengontrol gerak tubuh dan mengkoordinasi, serta meningkatkan. Keterampilan tubuh dan cara hidup sehat, sehingga dapat menunjang kehidupan jasmani yang sehat kuat dan terampil sesuai. Dengan tujuan pengembangan jasmani tersebut anak dilatih gerakan gerakan dasar yang akan membantu perkembangan motoriknya kelak. Kemampuan dasar anak dilihat dari kemampuan motoriknya sehingga guru/orang tua perlu membantu mengembangkan keterampilan motorik anak dalam hal memperhatikan dan melatih. Gerakan motorik kasar anak meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup yang sehat sehingga dapat menunjang kehidupan jasmani yang kuat sehat dan terampil.

Pembelajaran tari merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya lokal yang dikenalkan pada anak usia dini. Menurut orang bali tarian merupakan salah satu bentuk *ngayah* yaitu mempersembahkan tarian kepada sang pencipta. Bali merupakan pulau dengan berbagai objek wisata alam yang indah dan bervariasi, bali juga dikenal dengan julukan pulau dewata, hal ini selaras dengan ritual kepercayaan masyarakat bali yang sangat mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya berbagai objek wisata maka tari yang diajarkan pada anak usia dini menjadi hal yang menarik bagi wisatawan yang datang mengunjungi. Dapat dikatakan keseluruhan anak pada desa Gianyar, Bali mengikuti kegiatan tari pada sanggar-sanggar tari terdekat. Karena sudah menjadi ciri khas anak-anak tersebut

Tari yang berkembang di Bali sangatlah banyak, baik yang bersifat keagamaan maupun hiburan. Tari Bali adalah ekspresi jiwa seni dari masyarakat Bali, yang merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh disertai

forum muka yang ekspresif dan iringan musik yang selaras, sehingga menghasilkan perpaduan gerakan yang indah. Materi dasar tari Bali adalah gerak dan tubuh manusia sebagai media ungkapannya. Macam-macam gerak tari merupakan motif atau jenis gerak tari. Ragam gerak tari ini dapat memberi makna atau bahkan mengandung maksud tertentu bila ditempatkan dalam suatu gerak. Dalam tari Bali, gerak tari dapat dibedakan menjadi gerak tari bermakna dan gerak tari murni (Ekaliani, 2011). Gerak tari maknawi adalah gerak tari yang dilakukan tanpa ada unsur memperingindah tetapi dapat memberi makna atau tanda tertentu, sedangkan gerak tari murni adalah gerakan yang merupakan murni ungkapan seni (Wiranata, 2022).

Pembahasan

1. Kesesuaian Peran Tari Puspanjali bagi Karakteristik Anak

Kesesuaian peran tari puspanjali bagi karakter anak tidak hanya untuk meningkatkan motorik kasarnya saja. Tari puspanjali dinilai sangat relevan untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini terutama dalam meningkatkan motorik kasar anak. Karakteristik jenis tari pada anak usia dini harus disesuaikan dengan kemampuan dasar dan kebutuhan anak usia dini, diantaranya tari yang bertema sesuai dengan perkembangan anak usia dini yaitu tema lingkungan maupun alam sekitar, sama halnya dengan tari puspanjali yang diibaratkan sebagai bunga sehingga tujuan agar dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman terhadap sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan melalui panca indra.

Gerak tari yang diberikan pada anak usia dini sebaiknya terdiri dari berbagai jenis gerak yang variatif. Tujuannya adalah memberi kesempatan kepada anak untuk memperlihatkan pengendalian otot di seluruh badannya. Dikaitkan dengan tari puspanjali maka dalam gerak tarinya memiliki beberapa rangkaian gerak, sehingga kesannya tidak monoton dan tidak membosankan bagi anak, karena dalam tari puspanjali anak bisa menggerakkan seluruh otot di badannya yang terdiri dari gerakan kepala, badan, lengan dan kaki. Karakteristik tari pada anak usia dini yang selanjutnya adalah tarian yang diberikan berbentuk tari kelompok. Tujuan memberikan tari kelompok pada anak usia dini, adalah untuk mengembangkan kebutuhan sosialnya dalam berhubungan dengan orang lain, memperhatikan serta peka terhadap orang lain sehingga akan menumbuhkan sikap toleransi sesama teman. Tari kelompok ini juga terdapat dalam tari Puspanjali, sehingga tari ini bisa dikatakan layak diberikan pada anak usia dini (Ni Made Mirah Andriyani, 2017).

2. Tari Puspanjali dalam meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan penting dalam perkembangan kepribadian anak dan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal. Salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal adalah Taman Kanak-Kanak (TK). Menurut Khadijah (2016:28) bahwa motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya. Gerakan tubuh melalui otot besar menjadi sebuah bentuk kegiatan motorik kasar yang penting untuk diketahui dan dikondisikan agar upaya memaksimalkan potensi motorik kasar tersebut dapat berjalan dengan baik.

Upaya yang dapat dilakukan untuk melatih motorik kasar anak usia 5-6 tahun ialah melalui tarian. Tari merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan kekuatan emosi dan kreativitas yang bersifat konstruktif serta mengandung makna yang tertuang dalam gerak ritmis yang indah sebagai ekspresi jiwa manusia, dengan memperhatikan unsur ruang dan waktu. Anak pada masa usia prasekolah sangat membutuhkan hal-hal yang mampu memicu perkembangan fisik maupun psikisnya kearah yang positif (Siti, 2019: 40). Salah satu tari yang ada di Bali adalah tari puspanjali. Tari puspanjali berarti *puspa* yang berarti bunga dan *anjali* yang berarti menghormati merupakan sebuah tarian penyambutan yang ditarikan oleh sekelompok penari putri (biasanya antara 5-7 orang). Menampilkan gerak-gerak lembut lemah gemulai yang dipadukan dengan gerak-gerak ritmis yang dinamis, tarian ini banyak mengambil inspirasi dari tarian-tarian upacara *rejang*, dan menggambarkan sejumlah wanita yang dengan penuh rasa hormat menyongsong kedatangan para tamu yang datang ke pulau mereka. Tari ini diciptakan oleh N.L.N. Swasthi Wijaya Bandem (penata tari) dan I Nyoman Windha (penata tabuh pengiring) pada tahun 1989.

Pada dasarnya tari sangat berhubungan dengan gerak, dimana gerak tubuh bagi anak dapat menstimulasi perkembangan anak khususnya dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Tari ibarat bahasa gerak yang merupakan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja, dan pada waktu kapan saja (Dibia, 2013: 2). Sesuai dengan yang dipaparkan oleh Dibia maka gerak merupakan bahan utama dalam tari. Tari yang dipilih dalam pembelajaran ini adalah tari puspanjali, karena gerakanya yang mudah untuk ditirukan oleh anak, susunan gerakanya juga tidak terlalu beragam, serta pola lantai yang tidak terlalu sulit.

Tari puspanjali yang diibaratkan sebagai bunga sehingga tujuan agar dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman terhadap sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan melalui panca indra. Gerak tari yang

yang diberikan pada anak usia dini sebaiknya terdiri dari berbagai jenis gerak yang variatif. Tujuannya adalah memberi kesempatan kepada anak untuk memperlihatkan pengendalian otot di seluruh badannya. Dikaitkan dengan tari puspanjali maka dalam gerak tarinya memiliki beberapa rangkaian gerak, sehingga kesannya tidak monoton dan tidak membosankan bagi anak, karena dalam tari puspanjali anak bisa menggerakkan seluruh otot di badannya yang terdiri dari gerakan kepala, badan, lengan dan kaki. Karakteristik tari pada anak usia dini yang selanjutnya adalah tarian yang diberikan berbentuk tari kelompok. Tujuan memberikan tari kelompok pada anak usia dini, adalah untuk mengembangkan kebutuhan sosialnya dalam berhubungan dengan orang lain, memperhatikan serta peka terhadap orang lain sehingga akan menumbuhkan sikap toleransi sesama teman. Tari kelompok ini juga terdapat dalam tari puspanjali, sehingga tari ini bisa dikatakan layak diberikan pada anak usia dini (Dibia, 1979).

Kolaborasi antar seniman yang melahirkan keindahan serta estetika seni tari yang cukup terkenal hingga saat ini. Pada umumnya tari puspanjali ini yang lebih mengedepankan keanggunan dari segi gerak dan musik ini dipertunjukkan oleh kelompok yang berjumlah lima hingga tujuh orang. Gerakan memutar dan melenggok juga terlihat dalam pementasan tarian ini yang akan menambah keindahan serta menggambarkan keramah tamahan masyarakat bali terhadap para tamu maupun wisatawan. Inspirasi gerakan ini diambil dari gerakan tarian rejang yang biasanya ditarikan saat upacara agama di pura. Tari puspanjali ini juga bisa dipraktikkan oleh anak usia dini karena gerakannya yang tidak begitu sulit dan dapat melatih motorik kasar pada anak (Arp Ni Komang, 2016).

3. Bentuk Tari Puspanjali

a) Struktur Tari Puspanjali

Tari Puspanjali berbentuk tari penyambutan sebagai ungkapan selamat datang yang ditarikan oleh kelompok penari putri. Struktur tarian ini menyesuaikan dengan struktur gending, yang meliputi bagian pengawit, pepeson, pengawak, pengecet dan pekaad. Pepeson adalah bagian awal dari suatu tarian. Pengawak adalah bagian komposisi yang menampilkan gerak gerak tari bertempo pelan. Pengecet adalah bagian komposisi yang menampilkan gerak-gerak tari dengan tempo sedang hingga cepat. Pekaad atau penutup adalah bagian komposisi yang diwarnai dengan gerak-gerak tari bertempo cepat kemudian lebih pelan untuk mengakhiri tarian.

b) Tata Busana (Kostum) Tari Puspanjali

Ketika tari Puspanjali ini untuk pertama kali dipentaskan, busana/kostum yang dirancang juga sederhana sama seperti busana tari tradisional Bali lainnya yakni mengenakan hiasan kepala berupa rambut disasak, memakai pusung lungguh magonjer. Di depan pusung

lungguh diberikan hiasan onggar-onggar yang dihias dengan bunga sewarna sesuai dengan warna busananya. Kemudian dilengkapi dengan beberapa bunga mas cempaka imitasi dan dua untaian semanggi di kanan dan di kiri onggar-onggar yang dipasang di tengah-tengah pusung lungguh. Busana yang dikenakan terdiri dari tapih yang di prada bagian bawahnya dan disarung. Staples polos yang sewarna dengan tapih dan kain prada yang juga di sarung

c) Tata Rias Tari Puspanjali

Pemakaian makeup atau tata rias wajah pada anak usia dini sedikit berbeda, karena tidak semua make up digunakan, mengingat fisik anak usia dini yang tentunya berbeda dengan orang dewasa. Anak usia dini memiliki kulit wajah yang masih muda dan cenderung sensitive. Maka dari itu dalam pemilihan jenis makeup perlu dipertimbangkan dan diperhatikan agar tidak mengandung resiko dan berbahaya jika dikenakan pada kulit wajah anak. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan bersama Ni Made Liza Anggara Dewi tanggal 12 januari 2017 yang mengatakan “Dalam tata rias wajah pada anak usia dini tidak semua jenis dan bagian dari make up dapat digunakan seperti tata rias pentas pada umumnya yang dilakukan oleh orang dewasa. Dalam tata rias wajah tari putri halus sebaiknya yang digunakan hanya alas bedak, bedak tabur, bedak padat, pensil alis, eyeshadow, perona pipi, dan lipstick. Penggunaan milk cleansing, face tonic dan pelembab wajah tidak perlu digunakan karena dikhawatirkan tidak sesuai dengan kulit wajah anak yang bisa menyebabkan iritasi.

Ada satu hal lagi yang bisa dicermati dalam tata rias wajah anak usia dini. Dalam proses merias wajah anak usia dini biasanya membutuhkan waktu yang agak lama. Hal ini disebabkan karena faktor psikologis dan mental anak usia dini yang berbeda. Penata rias membutuhkan waktu lebih lama serta kesabaran lebih dalam merias wajah anak usia dini. Contohnya anak akan merasa bosan ketika dirias sehingga ada saja tingkah laku dari mereka yang menghambat proses di dalam merias wajah, seperti menangis, merasa bosan hingga pada akhirnya anak merajuk tidak mau dirias. Penggunaan eyeliner dan bulu mata palsu biasanya tidak digunakan dalam tata rias wajah anak, karena disamping sulit dikenakan pada anak usia dini, penggunaan eyeliner dan bulu mata palsu juga bisa membuat anak merasa kurang nyaman.

d) Musik Atau Iringan Tari Puspanjali

Seperti umumnya bentuk karawitan tari sebagai bentuk garap karawitan yang terlibat dalam cabang seni lain/tari dalam kebiasaan kehidupan karawitan Bali, bentuk karawitan yang terdapat pada tari Puspanjali dapat dilihat atas tiga bagian yaitu kawitan yang merupakan komposisi bagian awal untuk iringan pepeson atau bagian pertama tampilnya penari ke atas pentas, kemudian dilanjutkan pada bagian pengawak yang merupakan bagian kedua dari komposisi berikut tariannya, dan bagian terakhir disebut dengan pekaad.

Kesesuaian iringan tari puspanjali dengan karakter anak usia dini dapat dilihat dari adanya pengaruh musik terhadap perkembangan anak usia dini. Musik dapat memberikan kontribusi dalam membangun suasana dan membentuk kreativitas anak.

Ketika anak mendengarkan musik, secara tidak sadar anak biasanya melakukan gerakan-gerakan sesuai keinginan mereka. Gerakan tersebut bisa dengan menggelengkan kepalanya, menggerakkan kaki serta mengayunkan lengan. Lain halnya jika anak diarahkan melakukan gerakan menari tanpa adanya musik, tentu juga akan berpengaruh pada minat anak. Anak akan lebih cepat merasa bosan dan menganggap kegiatan menari merupakan suatu hal yang membosankan.

SIMPULAN

Tari puspanjali memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan motorik kasar anak usia dini. Tari ini dapat membantu meningkatkan koordinasi gerak, kekuatan dan fleksibilitas tubuh, keterampilan berinteraksi, dan keterampilan beradaptasi anak. Oleh karena itu, tari puspanjali dapat digunakan sebagai media pendidikan yang efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak usia dini. Di Sanggar Tari Dewi Ratih, Gianyar Bali, tari puspanjali berperan penting dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Melalui gerakan yang dinamis dan terstruktur, anak dilatih untuk mengembangkan koordinasi, kekuatan, keseimbangan, dan kelenturan. Proses pembelajaran tari melibatkan aktivitas fisik yang intens yang secara alami mendorong perkembangan keterampilan motorik kasar. Selain itu, latihan dan teknik berulang yang diajarkan oleh pelatih tari berpengalaman akan membantu anak mendapatkan kontrol yang lebih baik terhadap tubuhnya.

Dengan rutin mengikuti tari puspanjali, anak-anak tidak hanya belajar seni dan budaya, tetapi juga mendapat manfaat besar dari segi perkembangan fisik. Tari puspanjali berasal dari budaya Bali, sehingga dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap budaya dan tradisional Bali. Tari puspanjali biasanya dilakukan secara berkelompok, sehingga dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap sosial dan kerja sama. Tari puspanjali memerlukan koordinasi antara tangan, kaki dan tubuh sehingga dapat meningkatkan kemampuan koordinasi anak. Gerakan tari yang dinamis dan berulang dapat meningkatkan kekuatan otot anak, terutama pada bagian tubuh yang digunakan untuk gerakan tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Dibia, I Wayan. (2013). *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT ISI Denpasar.
- Dibia, I Wayan. (1979). *Mengenal Beberapa Tari-Tarian Rakyat Di Bali*. Perpustakaan STSI Denpasar: Proyek Pengembangan IKI Jakarta Sub/Bagian Proyek ASTI Denpasar.

- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Ni Komang, A. R. P. (2016). *Artikel Karya Seni Pembelajaran Tari Puspanjali Lewat Rangsang Tari Kinestetik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Bangli*.
- Ni Made, M. A. (2017). *Analisis Tari Puspanjali Sebagai Materi Dasar Pembelajaran Tari Bali Putri Pada Anak Usia Dini Di Sanggar Tari*.
- Rachmawati, Tutik. (2017). *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung: Unpar Press.
- Setyowati, Sri. (2007). *Pendidikan Seni Tari Dan Koreografi Untuk Anak TK*. Surabaya: Unesa University Press.
- Siti dan K, Nurul. (2019). Pengaruh Media Video Terhadap Perkembangan Nilai Agama Moral Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Darul Ulim Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*, 8 (3).
- Syafi'i, I., & Ilmayanti, A. F. F. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Pada Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Tari Kelompok B Di Tk Hasyim Asyari Surabaya. *Islamic EduKids*, 3(1), 44–51. <https://doi.org/10.20414/iek.v3i1.3444>
- Wiranata, I. G. L. A. (2022). Penerapan Tari Bali Untuk Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(2), 154–161. <https://doi.org/10.33369/jip.7.2.154-161>
- Yuspitah, R. (2021). Pengaruh Senam Irama Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Flamboyan. *Skripsi*.